

Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)

Wahdaniyah Wilyah¹, Muhammad Akhir², Hasnur Ruslan³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³

wahdaniawilyah11@gmail.com¹, m.akhir@unismuh.ac.id², hasnurruslan05.1987@gmail.com³

Abstract

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana kepribadian tokoh Dara dalam novel brizzle: cinta sang hafizah karya Ario Muhammad dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, istilah, dan kalimat yang terdapat dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad. Sumber data penelitian ini adalah kata atau kalimat yang menggambarkan kepribadian Dara dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Dara dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad mengalami tiga jenis konflik batin seperti pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang terdapat pada struktur kepribadian, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Keywords: Tokoh Utama, Kepribadian, dan Psikologi Sastra

Introduction

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017: 2-3).

Damono, 1984: 5 (dalam Wicaksono, 2017: 3) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sangidu, 2004: 26 (dalam Wicaksono, 2017:3) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Sebuah novel unsur yang paling menarik adalah konflik. konflik ialah yang paling menarik. Bahkan bisa dikatakan yang membangun jalan cerita ialah konflik. Biasanya, Novel yang menarik mengandung konflik yang mendadak dan mengejutkan. Dalam sebuah novel pada umumnya

terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang membangun suatu jalan cerita. Nugiyantoro, 2009:176 (dalam Wicaksono, 2018: 185) mengungkapkan bahwa tokoh utama ialah tokoh yang paling sering nampak dalam alur cerita, tokoh yang paling banyak dikenai kejadian dalam novel sebagai pelaku atau yang mengalami peristiwa. Pada setiap novel atau karya sastra seorang tokoh utama memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Pendekatan yang digunakan dalam pengamatan ini ialah pendekatan psikologi sastra. Menurut Atkinson, 1996: 7 (dalam Minderop, 2018: 3) Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, serta *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti jiwa atau ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku manusia. Minderop, 2018: 54-55 menambahkan bahwa psikologi sastra ialah studi mengenai karya sastra yang diyakini mencerminkan proses serta aktivitas psikologis. Dalam mengkaji suatu karya psikologis harus dipahami sejauh mana keterlibatan psikologis pengarang serta kemampuan pengarang menghadirkan tokoh fiksi yang terlibat dengan masalah psikologis.

John Keble mengatakan bahwa ikatan antara karya sastra dan psikologi bisa diamati melalui, misalnya karya sastra yang merupakan ekspresi dari motif konflik yang memuaskan atau dapat pula desakan keinginan serta nafsu yang ditampilkan dalam karakter untuk mencari kepuasan imajinatif bersama dengan upaya menyembunyikan serta menekan perasaan. Dengan menggunakan 'cadar' atau 'penutup' dari lubuk hati yang terdalam (Minderop, 2018: 57).

Sastra ialah jendela jiwa. Sastra menrefleksikan manusia dalam berbagai Tindakan (*action*) untuk mencapai Hasrat (*apettius*) yang diinginkan. Sastra ialah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami jiwa seseorang melalui sastra serta juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks psikologis serta sebaliknya, psikologi tidak dapat dipisahkan dari sastra (Ahmadi, 2019: 49).

Berdasarkan ilmu teori kepribadian menurut Sigmund Freud, dikenal dengan istilah khusus, yaitu psikoanalisis dalam pengamatan psikologi sastra yang Freud temukan sekitar tahun 1890-an. Kemudian psikoanalisis sekitar tahun 1900-an menjadi disiplin ilmu. Teori psikoanalisis berkaitan dengan peran serta perkembangan psikologi manusia. Studi ini ialah bagian dari psikologi yang selama ini memberikan sumbangsih besar bagi psikologi manusia. Dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian terdiri atas tiga aspek atau sistem, yakni *Id*, *Ego*, serta *Superego*. Aspek *id* adalah unsur kepribadian yang ada sejak lahir. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu menghindari hal-hal yang tidak nyaman untuk mencari kepuasan. Aspek *ego* ialah unsur kepribadian berada di alam sadar dan alam bawah sadar yang menghubungkan antara *id* dan *superego*. *Ego* bertindak sebagai cabang eksekutif dari kepribadian atau sebagai pengambil keputusan antara *id* dan *superego*. Aspek *superego* ialah unsur moral kepribadian yang berkaitan dengan baik serta buruk benar dan salah dalam standar atau norma masyarakat. *Superego* berperan untuk menghalangi implus *id*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzel: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra).

Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang

tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Menurut Ratna (2009:342-344). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama. Sementara itu, jika dalam bentuk puisi gejala psikologi akan disampaikan pada larik-larik dan pilihan kata yang khas. Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41).

Method

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif agar dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, istilah, kalimat yang terdapat dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang menggambarkan kepribadian Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad yang jumlah halamannya 372 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (Psikologi Sastra) untuk mengungkapkan kepribadian dari tokoh Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad.

Results and Discussion

Hasil penelitian ini menyajikan analisis data yang menitikberatkan pada kajian kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad dengan menganalisis dan menguraikan kutipan-kutipan yang mengandung konflik batin kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Berikut ini hasil analisis data kutipan-kutipan yang mengandung konflik batin kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*:

Aspek *id* nampak ketika Dara berlari saat mengetahui bahwa ada empat orang lelaki bertubuh besar dengan ras Eropa dan Afrika yang membuntutinya dari belakang saat sedang berjalan menuju apartemen Annisa temannya pukul 2 pagi. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Dara mulai berlari dengan tarikan kopernya yang memberat. Dua menit berlalu, Dara sudah berbelok menuju St. Paul Street sambil berharap keempat lelaki itu menghilang dari pandangannya. Namun malang tak dapat ditolak, mereka masih terus membuntuti Dara. Kali ini langkah mereka semakin cepat dari sebelumnya. Dara yang terengah-engah tak lagi memedulikan alamat Annisa yang ditujunya. Pikirannya hanya bertumpu pada cara menyelamatkan diri.”

(Brizzle: Cinta Sang Hafizah, 2019 : 12)

Berdasarkan kutipan tersebut keempat lelaki bertubuh besar membuat tokoh utama Dara mengalami konflik batin *id* yang diperlihatkan dari rasa takut dan panik sehingga Dara memutuskan berlari saat mengetahui ada keempat lelaki yang membuntutinya di tengah sunyinya malam di kota Bristol. Rasa takut dan rasa panik kemudian berlari akibat rasa takut merupakan sifat dasar yang dialami manusia ketika mengalami ketidaknyamanan. Misalnya: ketika terjadi konflik, rasa takut dan rasa panik kemudian berlari terjadi secara alamiah.

Aspek *ego* nampak ketika Dara yang saat itu berada di dalam kamar flatnya mendengar Amri berteriak keras di depan flat miliknya. Dara enggan keluar karena masih kesal dengan perlakuan Amri di restoran waktu itu. Pertemuannya hari itu cukuplah menjadi alasan untuk tak pernah lagi mengungkit nama lelaki Melayu itu. Amri memang sang penolong yang memberikan cahaya keselamatan baginya di malam dingin beberapa pekan lalu, namun kata-katanya yang penuh sindiran telah mengikis habis kekaguman Dara atas keberanian pria itu. Maka tak ada alasan yang ingin disemai Dara untuk bertemu kembali dengan Amri.

““Sepertinya ada Amri di depan. Dia meneriakkan namamu,” Lala yang tinggal bersebelahan kamar dengan Dara, datang memberitahu suara yang mengganggu mereka.

“Iya, Lala. Tapi aku gak mau ketemu dengannya,” balas Dara lelah.

“Jangan gitu. Biar bagaimanapun, dia orang yang pernah menolongmu dari situasi yang mengerikan. Temui dulu.”Dara memandang Lala penuh kebinungan. Ia tak mau magrib seperti ini runyam hanya karena harus bertemu dengan Amri. Di saat yang bersamaan, Dara teringat dengan jasa Amri yang luar biasa saat menyelamatkannya.

“Baiklah, Lala. Aku ke bawah dulu.” Tutupnya.”

(Brizzle: Cinta Sang Hafizah, 2019: 71)

Berdasarkan kutipan di atas Dara sedang mengalami konflik batin kepribadian *ego*, dia enggan keluar menemui Amri karena masih kesal namun suara teriakan Amri mengganggu penghuni flat lainnya sehingga Dara memutuskan keluar untuk menemuinya. Perilaku Dara tersebut merupakan konflik batin kepribadian *ego* karena peran *ego* sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. *Ego* terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Apabila Dara tidak keluar menemui Amri, dia mengganggu kenyamanan penghuni flat lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan gambaran kepribadian *ego* karena tidak dapat mengambil keputusan yang rasional dan tidak tanggap terhadap keinginan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Minderop 2018: 21) menerangkan bahwa *ego* sebagai

perdana menteri yang diumpamakan mengemban amanah harus menyelesaikan seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan kenyataan yang menjawab keinginan masyarakat.

Aspek *superego* nampak ketika tak disangka, sesaat setelah Amri membuka pintu rumah, Dara pingsan, tersungkur di dekat pintu pagar rumah Amri. Amri kalut menyaksikan tubuh Dara yang sudah lunglai tak berdaya. Ia terjatuh di rumput hijau depan rumahnya. Dengan cepat Amri meraih tubuh Dara, mengangkatnya dengan hati-hati dalam rengkuhannya. Tidak berselang lama Dara sadar dengan kesadaran yang nyaris habis memberitahu Amri agar tidak menyentuhnya. Di tengah kesadaran yang nyaris habis Dara masih berpegang teguh pada pendiriannya agar tidak menyentuh atau disentuh yang bukan mahramnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Mata Dara yang sayu memandang Amri meskipun dengan kesadaran yang nyaris habis.

“Am ... ri ... bisakah ... kau ... tak ... menyentuhku.” Dara membuka suara. Lirih, dalam kekhawatiran yang tertelan dengan kesadarannya yang sudah hamper habis.

Amri takjub memandang Dara, tak percaya ada perempuan yang begitu berani menjaga kesucian meskipun maut ada di depan mata. Amri sadar, ia sedang berhadapan dengan perempuan pemberani sekaligus kukuh dengan prinsip-prinsipnya. Dan karena alasan inilah, Amri justru ingin memiliki Gadis Indonesia ini.”

(Brizzle : Cinta Sang Hafizah, 2019: 30)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Dara sedang mengalami konflik batin kepribadian *superego* yang ditunjukkan pada sikap Dara dengan kesadaran yang sudah hampir habis dia tetap berpegang teguh pada pendiriannya agar tidak menyentuh atau disentuh yang bukan mahramnya. Hal itu termasuk kepribadian *superego* karena *superego* sama halnya hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Bersentuhan dengan yang bukan mahramnya merupakan hal yang dilarang dalam agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop (2018: 22) mengatakan bahwa *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada subjudul sebelumnya, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* mengalami tiga jenis konflik batin seperti pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego dan *superego*.

Aspek id nampak ketika adanya perasaan bahagia dan puas yang dirasakan Dara. Dara takjub memikirkan kejadian yang baru saja terjadi, seakan semesta sedang ingin membuatnya bahagia. Dara akan mengikuti wawancara bersamaan dengan pertemuannya dengan Azizah. Sesuatu yang tak pernah dipikirkan Dara sebelumnya. Jika Dara berhasil mendapatkan kedua pekerjaan ini, ia yakin bisa mengirimkan 10-15 juta tiap bulan untuk kebutuhan panti yang sedang dilanda utang.

Aspek ego nampak ketika Dara yang bingung mempertimbangkan tawaran tinggal di rumah Azizah karena tidak ingin seataap dengan Abangnya Amri. Namun pada akhirnya Dara memutuskan untuk menjadi mentor Azizah karena kasihan melihat Azizah yang sampai mogok makan dan marah pada Abangnya sebab Dara tidak menjadi mentornya. Dara tahu gadis itu hatinya baik dan lembut, berbeda jauh dengan Abangnya yang tak mau tahu. Lebih dari itu, Dara masih sangat membutuhkan uang untuk membantu keluarganya di panti.

References

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemiologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mingderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta
- Muhammad, Ario: 2019. *Brizzle: Cinta Sang Hafizah*. Jakarta: NEA Publishing
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruslan, H. (2021). Kritik Budaya dalam Cerita Pendek Sepasang Pengantin Tak Berhias Karya Ernawati Rasyid: Tinjauan Elemen Semiologi Roland Barthes. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 10-16.
- Tarigan, H.G. (1993). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wellek, R. & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.